

REFLEKSI PROFIL PELAJAR PANCASILA DALAM KISAH RAMĀYĀNA SEBAGAI PEMBENTUK PELAJAR HINDU UNGGUL DAN MULIA

Made Mardika¹, Ni Komang Sutriyanti², I Dewa Gede Darma Permana³
SD Saraswati 6 Denpasar¹, Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar^{2,3}

Corresponding Autor: Ni Komang Sutriyanti
Email: nikomangsutriyanti@gmail.com

Abstract

In order to bridge the development of student competencies in a global level, the Ministry of Education, Culture, Research and Technology of the Republic of Indonesia proposed the Pancasila Student Profile as a guideline in shaping the nation's quality generation based on the noble values of Pancasila. But even so, there is no clear reflexion for Hindu students in practicing the six dimensions given by the Pancasila Student Profile. For this reason, researchers in this case are interested in exploring the reflection of the dimensions of the Pancasila Student Profile in the Ramāyāna story. This research formulates several problem formulations, namely related to the nature of the Ramāyāna story, the essence of the Pancasila Student Profile, and the reflection of the Pancasila Student Profile in the Ramāyāna story. Through the type of qualitative research with a literature study approach, as well as processing the data obtained using data analysis from Miles and Huberman, the results of this study indicate that, there are several reflections on the dimensions of the Pancasila Student Profile in the story of Ramāyāna. Where the reflection is taken through several fragments of the story or the actions of the characters in the Ramāyāna story that can be used as guidelines by Hindu students as superior and noble individuals.

Keywords: Profile of Pancasila Students, The Story of Ramāyāna, Hindu Students.

Abstrak

Guna menjembatani pengembangan kompetensi pelajar dalam tataran global, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia mengajukan Profil Pelajar Pancasila sebagai pedoman dalam membentuk generasi bangsa yang berkualitas berdasarkan nilai luhur Pancasila. Namun meskipun demikian, belum adanya refleksi yang jelas untuk Pelajar Hindu dalam mengamalkan enam dimensi yang diberikan oleh Profil Pelajar Pancasila tersebut. Untuk itu, penulis dalam hal ini tertarik menggali refleksi dimensi Profil Pelajar Pancasila yang ada di dalam kisah Ramāyāna. Karya tulis ini merumuskan beberapa rumusan permasalahan, yaitu terkait hakikat kisah Ramāyāna, esensi Profil Pelajar Pancasila, serta refleksi Profil Pelajar Pancasila yang ada dalam kisah Ramāyāna. Melalui jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan, serta pengolahan data yang diperoleh menggunakan analisis data dari Miles dan Huberman, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, terdapat beberapa refleksi dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam kisah Ramāyāna. Dimana refleksi tersebut diambil melalui beberapa penggalan kisah atau perbuatan tokoh dalam kisah Ramāyāna yang bisa dijadikan pedoman oleh Pelajar Hindu sebagai pribadi yang unggul dan juga mulia.

Kata Kunci: Profil Pelajar Pancasila, Kisah Ramāyāna, Pelajar Hindu.

.

PENDAHULUAN

Membentuk pelajar yang unggul dan mulia merupakan idaman dari setiap bangsa di dunia. Pelajar unggul di era globalisasi, diharapkan bisa menguasai keterampilan abad 21 yang terdiri atas berpikir kritis, kreatif, memiliki kemampuan komunikasi, serta berkenan berkolaborasi untuk memecahkan masalah yang ada (Sartini dan Mulyono, 2022). Sementara pelajar mulia, diharapkan mampu menunjukkan karakter sebagai manusia yang sesungguhnya, yaitu memiliki adab dan bermartabat. Untuk itulah, menyediakan pedoman dan proses pembelajaran yang terbaik merupakan langkah konkret yang bisa dilakukan oleh setiap bangsa di dunia termasuk Indonesia dalam mewujudkan pelajar yang unggul dan juga mulia.

Namun dalam mewujudkan pelajar yang unggul dan mulia tersebut, Indonesia di masa sekarang masih terhambat atas kualitas pendidikan dan sumber daya manusia yang mumpuni. Hal ini bisa dibuktikan melalui data di lapangan, dimana masih mediumnya peringkat kualitas sistem pendidikan Indonesia di mata dunia yang menempati urutan ke-67 dari 203 negara (idntimes, 2023). Selain itu, dari sisi perkembangan karakter dalam diri, masih juga ditemukan karakter pelajar Indonesia dalam fase hidup remaja yang menunjukkan perilaku menyimpang dalam keseharian (Suwendri dan Sukiani, 2020). Atas dasar tersebut, perlu upaya dari seluruh pihak terutama *stakeholder* di dunia pendidikan Indonesia dalam menjawab permasalahan tersebut, dengan menggali nilai luhur dari bangsa yang bisa diberdayakan untuk anak bangsa.

Jika berkaca dari falsafah hidup masyarakat Indonesia, sesungguhnya masyarakat Indonesia telah diberikan nilai luhur untuk mengembangkan bangsa dalam wujud Pancasila. Selain sebagai dasar negara Indonesia, Pancasila juga menjadi pedoman hidup yang kelima silanya masih relevan dipergunakan dalam setiap bidang kehidupan di era kekinian (Saidurrahman

dan Arifinsyah, 2020). Atas dasar tersebut, tidak salah apabila pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi menerbitkan dan mengembangkan sebuah program Profil Pelajar Pancasila yang bisa dijadikan pedoman bagi pelajar untuk mengembangkan diri sekaligus karakternya, sesuai nilai luhur yang terkandung dalam falsafah bangsa Indonesia.

Lebih lanjut dari sisi dimensi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia juga telah memberikan enam buah dimensi yang menjadi esensi dari Profil Pelajar Pancasila. Enam dimensi tersebut terdiri atas: 1) Beriman, Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia, 2) Berkebhinekaan Global, 3) Gotong Royong, 4) Kreatif, 5) Bernalar Kritis, dan 6) Kemandirian (Kahfi, 2022). Melalui dimensi tersebut, diharapkan mampu menjadi penjelas secara lebih lanjut terhadap Profil Pelajar Pancasila yang dimaksud dalam dunia pendidikan. Keenam dimensi itu pula, yang menjadi dasar dan pedoman bagi pelajar Indonesia untuk mengembangkan diri sekaligus karakternya dalam proses pembelajaran.

Namun meskipun demikian, muncul sebuah problematika lagi ketika belum adanya refleksi yang jelas dan pasti bagi Pelajar Hindu untuk menghayati dimensi Profil Pelajar Pancasila tersebut. Terlebih bagi Pelajar Hindu, tentu diperlukan sebuah pedoman yang mampu memberikan refleksi keenam dimensi Profil Pelajar Pancasila tersebut secara selaras dalam proses pembelajaran. Untuk itulah dari sekian nilai luhur yang terkandung dalam ajaran agama Hindu, menggali dimensi Profil Pelajar Pancasila tersebut dalam kisah *Ramāyāna* merupakan salah satu upaya yang bisa diberdayakan. Hal tersebut dikarenakan, dari kisah *Ramāyāna* banyak dapat ditemukan berbagai macam pendidikan Susila (dalam Permana, 2022) yang tentunya mampu merefleksikan keenam

dimensi dalam Profil Pelajar Pancasila itu sendiri.

Berkaca dari keutamaan kisah *Ramāyāna* tersebut, serta nilai pendidikan susilanya yang berkorelasi memberikan refleksi terhadap dimensi dalam Profil Pelajar Pancasila saat ini, peneliti tertarik mengkaji dan menganalisisnya secara lebih dalam lewat tulisan dengan judul “Refleksi Profil Pelajar Pancasila dalam Kisah *Ramāyāna* sebagai Pembentuk Pelajar Hindu Unggul dan Mulia.” Untuk memperoleh hasil yang maksimal, dalam tahap awal akan dijabarkan mengenai hakikat kisah *Ramāyāna*, dan esensi dimensi dalam Profil Pelajar Pancasila. Setelah kedua hal tersebut dijabarkan, barulah keduanya dikaitkan antara satu dengan yang lainnya untuk memperoleh refleksi enam dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam kisah *Ramāyāna* yang bisa dijadikan pedoman terutama oleh guru di setiap jenjang pendidikan dalam membentuk Pelajar Hindu yang unggul dari sisi kemampuan dan mulia dari sisi karakter.

METODE

Tulisan ini disusun menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Penelitian kualitatif dengan studi kepustakaan mendasarkan penelitian pada bentuk teks yang menjadi ciri khas, dimana data diperoleh melalui sumber-sumber literatur seperti buku, jurnal, dan literatur lainnya yang relevan dengan topik kajian (Sugiyono, 2007: 3). Seperti pada penelitian ini, data-data didapatkan bersandar pada literatur yang memiliki materi sesuai dengan kisah *Ramāyāna* dan pedoman Profil Pelajar Pancasila. Setelah data tersebut didapatkan, barulah segala data literatur tersebut dianalisis melalui tiga tahapan yaitu: 1) Pertama, mereduksi data yang telah didapatkan agar selaras dengan topik bahasan. 2) Kedua, data yang telah dipilah disajikan terutama yang berkaitan dengan hakikat kisah *Ramāyāna* dan esensi Profil Pelajar Pancasila. 3) Ketiga pada

tahap akhir, barulah ada penyimpulan data sebagai konklusi dari isi penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Kisah *Rāmāyana*

Rāmāyana adalah sebuah kisah agung yang menjadi bagian dari *Itihasa* sebagai bagian utama dari Veda Smṛti. Dari sisi struktur, kisah *Ramāyāna* tersusun atas tujuh bagian yang disebut dengan *Sapta Kānda*. Hal ini merujuk dari hasil kajian historis, yang dimana mengatakan kisah *Rāmāyana* adalah buah karya agung dari Mahārṣi Vālmiki yang menuangkan 24.000 stanza sebagai lantunan puisi indah mengisahkan perjalanan Sri Rama. Ketujuh dari *kānda Rāmāyana* itu merupakan sebuah cerita yang penuh roman, pahlawan, dan penuh akan nilai luhur di dalamnya. Sehingga tidak salah, apabila *Ramāyāna* menjadi salah satu dari kisah agung dengan susunan cerita sangat sistematis dengan isi yang mendalam. Terlebih ketika digali secara seksama, kisah *Ramāyāna* dipenuhi akan idealisme-idealisme kehidupan yang kental untuk pedoman pendidikan susila. Atas dasar tersebut, semakin memperkuat posisi kisah *Ramāyāna* sebagai kisah abadi yang tak pernah lekang oleh perkembangan zaman.

Kisah *Rāmāyana* dengan esensi agungnya, mengakibatkan pada eksistensinya memiliki beragam gubahan cerita di setia tempat dan juga masanya. Namun meskipun demikian, kisah *Rāmāyana* tetap bersandar pada esensi awalnya yang tersusun atas tujuh bagian baku yaitu *Sapta Kānda*. Dari sekian banyak gubahan cerita dalam kitab *Rāmāyana* tersebut, dapat diketahui bahwa esensi kisah *Ramāyāna* yang asli dengan *Sapta Kānda* yang agung adalah gubahan cerita dari kitab tertua *Rāmāyana* karangan Adikavi Vālmiki. Kitab tersebut berbahasa Sanskerta dengan isi yang terbilang original dengan nama lain *Caturvimsati-sāhasrī-saṁhita*. Penamaan tersebut diakibatkan oleh jumlah śloka (syair) nya terdiri atas 24.000 buah.

Lebih lanjut, orang suci agama Hindu di India meyakini bahwa, śloka kisah *Ramāyāna* yang original terdiri atas ribuan, dan selalu diawali dengan Gāyatri Mantram. Ditambahkan juga secara lebih spesifik, kisah *Rāmayaṇa* buah citta Maharsi Vālmiki terdiri dari 7 *kānda*, 659 *sargah* dan 23.864 *śloka* (Titib, 2008: 14). Susunan *Sapta Kānda* tersebut antara lain: *Bāla Kānda*, *Ayodya Kānda*, *Aranyaka Kānda*, *Kiskinda Kānda*, *Sundara Kānda*, *Yudha Kānda*, dan *Uttara Kānda* (Suratmini dkk., 2016: 18). Secara lebih lanjut, penjelasan singkat mengenai isi cerita dari masing-masing *Kanda* itu antara lain:

Tabel 1. Jumlah Sargah dan Sloka dalam Sapta Kanda

No	Nama Kānda	Jumlah Sargah	Jumlah Sloka
1.	<i>Bālakānda</i> (mengisahkan cerita Śri Rama pada waktu kanak-kanak di Ayodhya dan menuntut ilmu di Āśrama sambil melindungi para orang suci)	77	2.266
2.	<i>Ayodhyakānda</i> (mengisahkan dinobatkannya Śrī Rāma sebagai Raja Ayodhya sampai diputuskannya masa pengasingan Sri Rama)	119	4.185
3.	<i>Āranyakānda</i> (mengisahkan masa	75	2.441

	pengasingan Sri Rāma bersama istrinya Dewi Sita dan adiknya Lakṣmaṇa, serta yang berakhir dengan penculikan Dewi Sita oleh Rahwana)		
4.	<i>Kiṣkindakānda</i> (mengisahkan Sri Rama yang bertemu dengan Hanüman dan Sugriva yang sepakat bersekutu melawan Subali)	67	2.453
5.	<i>Sundarakānda</i> (mengisahkan keberanian Hanuman dan pembuatan jembatan Situbanda oleh pasukan Wanara menuju Kerajaan Alengka)	68	2.807
6.	<i>Yuddhakānda</i> (mengisahkan peperangan pasukan Sri Rama dengan Rahwana yang berakhir dengan kemenangan Sri Rama)	111	5.675
7.	<i>Uttarakānda</i> (mengisahkan	128	3.373

	kisah gejolak di kerajaan Ayodhya pasca kembalinya Dewi Sita, serta berakhirnya tugas Sri Rama sebagai Awatara Dewa Wisnu)		
	Jumlah	645	23.200
	Praksipta (tambahan)	14	664
	Jumlah keseluruhan	659	23.864

(diambil dari Titib, 2008: 15)

Dari tabel sinopsis tersebut dapat diketahui bahwa, masing-masing *Kānda* dalam *Sapta Kanda* tersebut mempunyai penggalan-penggalan cerita tersendiri secara sistematis. Dimana setiap *Kanda* tersebut mengandung cerita yang penuh akan pendidikan Susila sebagai pedoman hidup. Melalui pendidikan Susila dalam kisah *Ramāyāna* tersebut mampu menjadi pedoman khususnya para pelajar untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Terlebih Pelajar Hindu yang berusaha menjadi pribadi yang unggul dan mulia di masa kini.

Esensi Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila adalah salah satu program yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi di bawah naungan Bapak Menteri Nadiem Anwar Makarim. Profil Pelajar Pancasila menjadi pengejawantahan Visi dan Misi Kementerian yang apabila digali secara yuridis, tertuang secara jelas dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024 (Kahfi, 2022: 139). Dengan adanya Profil Pelajar Pancasila, siswa atau anak diharapkan

mampu menjadikan nilai luhur dalam Pancasila sebagai pedoman dalam mengembangkan kompetensinya, baik kompetensi sikap, pengetahuan, maupun keterampilannya.

Dari sisi latar belakang, terwujudnya Profil Pelajar Pancasila merupakan hasil riset mutakhir dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi terhadap kompetensi abad ke-21 (Irawati dkk., 2022). Dimana dalam kajian tersebut, Kementerian dengan seluruh *stakeholdernya* berupaya menelaah tingkat kemajuan zaman serta mendata kemampuan yang diperlukan manusia di zaman ini, dan kompetensi apa untuk masa yang akan datang agar menjadi pribadi yang produktif dan demokratis. Hal tersebut penting dilakukan, guna mampu mewujudkan generasi penerus yang mampu bersaing di tengah persaingan global yang semakin ketat. Terlebih hal tersebut juga penting sebagai persiapan untuk menyambut identitas bangsa sebagai bangsa yang maju dan mampu menghadapi setiap tantangan ke depan.

Berdasarkan hasil kajian tersebut, diperoleh hasil kompetensi yang dibutuhkan di masa kini dan masa yang akan datang ternyata selaras dengan daya tawar yang diberikan oleh nilai luhur Pancasila. Sebagai filsafat hidup bangsa, Pancasila dinyatakan mampu mengakomodir seluruh kemampuan tersebut serta mampu menjadi pedoman paling tepat bagi anak-anak Indonesia untuk mengembangkan kompetensinya. Ditambah lagi (dalam Irawati dkk., 2022), hasil riset yang menganalisis kompetensi abad ke-21 ternyata mendapatkan hasil bahwa, nilai-nilai luhur dalam Pancasila selaras dengan kompetensi yang dianjurkan bagi masyarakat global. Atas dasar tersebut, tercetuslah Profil Pelajar Pancasila yang bertujuan sebagai pedoman dalam mencetak generasi bangsa yang memiliki kualitas terpadang dan mencintai tanah air Indonesia berasaskan Pancasila. Namun lebih daripada itu, di satu sisi juga memiliki rasa kepercayaan diri dan kepedulian yang

tinggi untuk turut serta dalam menjawab segala permasalahan global dan bersaing secara sehat dalam perkembangan zaman. Lebih lanjut dari sisi outcome nyata, Profil Pelajar Pancasila adalah sebuah program yang berusaha menciptakan generasi bangsa sebagai Pelajar Pancasila (Warsono, 2022: 626). Pelajar Pancasila menjadi istilah agung bagi pelajar Indonesia untuk menjadi pelajar sepanjang hayat yang mempunyai kemampuan unggul bertaraf internasional/global namun dari sisi karakter berdasar pada nilai mulia yang diberikan oleh sila-sila Pancasila (Rusnaini dkk., 2021: 236-237). Untuk itu, guna menunjang terwujudnya Pelajar Pancasila tersebut, dicetuskanlah juga enam dimensi yang menjadi ciri-ciri Profil Pelajar Pancasila dalam proses pembelajaran (Kurniastuti dkk., 2022: 290). Enam dimensi tersebut antara lain: 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. 2) Berkebinekaan global. 3) Bergotong royong. 4) Mandiri. 5) Bernalar kritis. 6) Serta yang terakhir adalah Kreatif. Esensi dari keenam dimensi yang turut menjadi indikator Profil Pelajar Pancasila tersebut, dapat dipaparkan secara lebih lanjut sebagai berikut:

Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia

Dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia memiliki esensi bahwa, Profil Pelajar Pancasila memberikan pedoman atau indikator bagi pelajar untuk memiliki akhlak untuk memiliki hubungan yang erat dan harmonis dengan Tuhan Yang Maha Esa. Pelajar Pancasila yang memedomani dimensi awal ini diharapkan mampu menguasai ajaran agama dan kepercayaannya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pada dimensi pertama ini, terdapat juga lima elemen kunci yang menjadi ruang lingkungannya (Irawati dkk., 2022), antara lain:

A. Akhlak beragama: memiliki maksud mengarahkan pelajar Indonesia agar mengetahui dan memahami ajaran

agamanya, menghayati sifat Tuhan yang penuh kasih sayang, serta menjalankan sifat-sifat mulia tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

- B. Akhlak pribadi: memiliki maksud mengarahkan pelajar Indonesia agar berkenan menjaga adab dirinya sebagai makhluk ciptaan Tuhan, sehingga mampu mengintrospeksi diri setiap waktu untuk menjadi pribadi yang lebih baik demi kesejahteraan dan kehormatan dirinya.
- C. Akhlak kepada manusia: memiliki maksud mengarahkan pelajar Indonesia agar berkenan memandang semua manusia di dunia adalah setara dan sama di mata Tuhan, sehingga mampu menghargai perbedaan dan keberagaman yang ada antar sesama manusia sebagai warisan atau anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa.
- D. Akhlak kepada alam: memiliki maksud mengarahkan pelajar Indonesia agar berkenan memandang alam beserta isinya yang lain sebagai bagian dari ciptaan Tuhan yang juga patut dirawat dan dijaga, sehingga dengan demikian diharapkan dapat menciptakan kehidupan di alam yang damai dan harmonis.
- E. Akhlak bernegara: memiliki maksud mengarahkan pelajar Indonesia agar berkenan memandang negara sebagai rumah besar yang patut dijaga dan dipertahankan, sehingga kedepan diharapkan muncul jiwa nasionalisme dan patriotisme untuk mengutamakan kepentingan bangsa di atas kepentingan individu atau golongan.

Berkebinekaan Global

Dimensi berkebinekaan global memiliki esensi bahwa, Pelajar Indonesia patut menjaga dan melestarikan kebudayaan luhur, lokalitas atau kearifan lokal, identitas yang diembannya, dan memiliki pikiran yang terbuka untuk berinteraksi dengan kebudayaan yang berbeda. Hal ini tidak lepas dari kondisi plural dan multikulturalnya negara

Indonesia, dan pelajar Indonesia mesti memiliki pikiran yang terbuka agar mampu berdamai dengan kondisi tersebut sebagai sebuah keniscayaan (Irawati dkk., 2022). Jadi, dengan elemen dan kunci kebhinekaan global, mengarahkan sikap pelajar Indonesia yang inklusif yaitu, berkenan mempelajari dan menghargai setiap budaya yang ada, memiliki kemampuan komunikasi interkultural untuk berkomunikasi dengan sesama, refleksi dan bertanggung jawab untuk adanya keberagaman yang ada sebagai warisan bangsa. Namun di satu sisi memiliki kemampuan untuk menjaring hal yang baik dan tidak phobia terhadap budaya dari luar.

Bergotong Royong

Dimensi bergotong-royong memiliki esensi bahwa, Pelajar Indonesia harus berkenan memupuk kemampuan bergotong-royong. Kemampuan tersebut mengarahkan pelajar Indonesia berkenan bekerja sama untuk melaksanakan sebuah pekerjaan secara bersama-sama dengan suka rela. Hal tersebut bertujuan untuk pekerjaan yang sedang dikerjakan dapat berjalan lancar dan memperoleh hasil yang maksimal. Elemen-elemen dari bergotong royong (dalam Irawati dkk., 2022) adalah: 1) kolaborasi, yang dimaksudkan untuk mencetak pelajar yang berkenan untuk bergandengan tangan dalam menghadapi suatu pekerjaan, 2) kepedulian, yang dimaksudkan untuk mencetak pelajar yang memiliki rasa saling memiliki antar sesama, dan 3) berbagi, yang dimaksudkan untuk mencetak pelajar yang berkenan untuk saling memberi dan tolong menolong antar sesama.

Mandiri

Dimensi mandiri memiliki esensi bahwa, Profil Pelajar Pancasila mengarahkan Pelajar Indonesia agar memiliki karakter yang mandiri, yaitu memiliki rasa jawab atas proses belajarnya dan hasil yang diperolehnya. Dengan karakter mandiri, pelajar Indonesia diarahkan untuk berdiri di atas kaki sendiri,

menjadi pribadi yang bebas, namun tetap terarah sesuai aturan yang berlaku. Elemen kunci dari mandiri (dalam Irawati dkk., 2022) terdiri atas: 1) kesadaran akan diri sebagai makhluk individu yang mesti mampu memotivasi diri sendiri untuk menghadapi situasi yang terjadi, 2) serta regulasi diri yang mengarahkan untuk senantiasa mengupgrade diri menjadi pribadi yang lebih baik dari hari ke harinya.

Bernalar Kritis

Dimensi bernalar kritis memiliki esensi bahwa, Profil Pelajar Pancasila mengarahkan Pelajar Indonesia agar mampu memiliki kemampuan menalar secara kritis setiap permasalahan dan fenomena yang ada. Dari hasil penalarannya tersebut, pelajar Indonesia juga diharapkan mampu memproses secara objektif data yang diperolehnya tersebut baik kualitatif maupun kuantitatif, sehingga dapat menghasilkan pandangan, saran, pendapat, dan solusi dari permasalahan yang ada sebagai konklusi. Elemen-elemen dari dimensi bernalar kritis (dalam Irawati dkk., 2022) antara lain: 1) mendapatkan dan menganalisis informasi dan gagasan yang diperoleh di lapangan, 2) menganalisa dan mengevaluasi data yang diperoleh tersebut sebagai sebuah penalaran, 3) melakukan refleksi pemikiran dari data yang didapatkan, dan 4) mengambil keputusan sebagai konklusi atau kesimpulan.

Kreatif

Dimensi kreatif memiliki esensi bahwa, Profil Pelajar Pancasila mengarahkan Pelajar Indonesia agar memiliki karakter yang berdasarkan pada kreativitas. Pelajar yang memiliki karakter kreatif bisa mengolah, memodifikasi, dan menciptakan sesuatu yang baru dan orisinal. Sesuatu tersebut diharapkan mampu penuh makna, memiliki manfaat, dan memiliki dampak untuk kebaikan umum secara berkala. Elemen kunci dari dimensi kreatif sebagai Profil Pelajar Pancasila (dalam Irawati dkk., 2022) terdiri atas: 1) mampu menciptakan ide atau

gagasan yang baru dan murni dari diri sendiri, serta 2) mampu menciptakan buah karya dan perilaku sebagai hasil dari kreativitas yang murni untuk kebaikan sesama.

Dengan mengetahui esensi dari keenam dimensi Profil Pelajar Pancasila tersebut, sudah barang tentu akan memudahkan pelajar dan juga pendidik dalam berkolaborasi mewujudkan Pelajar Pancasila secara optimal. Terlebih, enam dimensi tersebut menjadi indikator yang bisa dikorelasikan dengan nilai luhur dalam ajaran agama, maupun menyesuaikan diri dengan kearifan lokal yang menjadi kebudayaan daerah setempat. Sehingga dengan penjelasan tersebut, semakin mengajegkan Profil Pelajar Pancasila dengan enam dimensinya sebagai indikator ideal bagi pelajar Indonesia yang plural dan multikultural untuk mengupgrade diri sebagai pribadi yang unggul dan mulia berdasarkan ideologi Pancasila.

Refleksi Enam Dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam Kisah *Ramāyāna*

Sebagai program unggulan dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia, sudah barang tentu dimensi Profil Pelajar Pancasila sebagai pedoman pembentuk Pelajar Pancasila yang berkualitas mesti dimasifkan untuk semua pihak serta dalam seluruh proses pembelajaran. Hal ini termasuk mencakup Pelajar Hindu yang tentunya secara khusus menerima pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di sekolah. Atas dasar tersebut, supaya nilai dan pedoman Profil Pelajar Pancasila relevan bagi Pelajar Hindu, perlu digali juga secara mendalam terkait dimensinya yang ada dalam ajaran agama Hindu itu sendiri. Salah satunya, refleksi Profil Pelajar Pancasila tersebut dapat ditemukan pada kisah *Ramāyāna* yang kaya akan pendidikan susila di dalamnya (Permana, 2022). Berikut akan dipaparkan mengenai refleksi enam dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam kisah *Ramāyāna* yang mampu dijadikan

pedoman baik bagi siswa maupun guru untuk bersama-sama membentuk Pelajar Hindu yang unggul dan mulia.

Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia

Dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia dalam Profil Pelajar Pancasila dapat ditemukan melalui beberapa penggalan cerita dalam kisah *Ramāyāna*. Sebagai kisah yang agung karya Maharsi Valmiki yang dipercaya diturunkan secara langsung oleh Tuhan, sudah barang tentu nilai religious dan spiritual menghiasi kisah *Ramāyāna*. Beberapa refleksi Profil Pelajar Pancasila yang apabila menyesuaikan dengan elemen kunci pada dimensi pertama ini dalam kisah *Ramāyāna*, antara lain:

A. Akhlak beragama: elemen kunci ini terefleksikan dalam kisah *Ramāyāna* melalui beberapa penggalan kisah di dalamnya. Diantaranya dapat diambil dari sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh Sri Rama sebagai seorang anak, siswa, dan juga suami yang begitu taat dalam melaksanakan puja kepada Tuhan Yang Maha Esa. Seperti contoh dalam bagian *Bala Kanda* ketika Sri Rama menjadi siswa di Asrama Maharsi Wasistha yang memperlihatkan pemujaan kepada Tuhan dalam bentuk upacara *Yadnya* dan di bagian *Ayodhya Kanda* yang memperlihatkan Sri Rama melaksanakan pemujaan dan izin kepada Dewa Siwa sebelum menarik busur Siwa (Permana, 2022). Hal ini tentu mampu dijadikan pedoman oleh Pelajar Hindu di era saat ini, yakni meskipun di tengah perkembangan zaman tetap memperlihatkan sikap bhakti kepada Tuhan Yang Maha Esa.

B. Akhlak pribadi: elemen kunci ini terefleksikan secara jelas dalam kisah *Ramāyāna*. Salah satunya yang paling agung tentu dapat ditemukan dalam bagian *Aranyakanda* yaitu pada sikap Dewi Sita yang tetap teguh mempertahankan kesucian dirinya sebagai wanita ketika diculik oleh

Rahwana. Terlebih ketika dibujuk rayu oleh Rahwana dengan kehidupan yang mewah dan kebahagiaan di Istana, Dewi Sita tetap menunjukkan sikap setia sebagai perwujudan dari akhlak pribadi yang menaati kewajiban sebagai seorang istri. Hal ini tentu bisa dijadikan pedoman oleh Pelajar Hindu di era sekarang, dimana menjaga kehormatan serta menunjukkan sikap setia merupakan kompetensi unggul dan mulia yang patut dipupuk dari sejak dini.

C. Akhlak kepada manusia: elemen kunci ini juga terefleksikan secara jelas dalam kisah *Ramāyāna*. Salah satunya dapat ditemukan pada bagian akhir *Bala Kanda* dimana Sri Rama memperlihatkan akhlaknya kepada sesama manusia ketika tetap menerima dan memberikan penghormatan kepada Maharsi Parasurama yang telah menantanginya. Kemudian di bagian *Ayodhya Kanda* juga diperlihatkan sikap Sri Rama, Laksamana, dan Dewi Sita yang menunjukkan perilaku hormat antar sesama manusia, baik untuk orang tua, guru, kerabat, maupun saudara yang berbeda kaum sekalipun.

D. Akhlak kepada alam: elemen kunci ini terefleksikan secara jelas dalam kisah *Ramāyāna* terutama pada bagian *Bala Kanda* dan *Yuddha Kanda*. Dimana pada bagian *Balakanda* ditemukan sikap Sri Rama dan Laksamana sebagai siswa di Asrama Wasistha yang turut menjaga keasrian Hutan dari Para Raksasa. Begitu juga pada bagian *Yuddhakanda*, dimana memperlihatkan Sri Rama yang berdoa dan meminta izin terlebih dahulu kepada Dewa Baruna untuk membangun jembatan Situ Banda di atas Samudra menuju Kerajaan Lanka. Doa Sri Rama diarahkan agar tidak ada makhluk yang terlukai atau tersakiti karena pembangunan jembatan tersebut (Permana, 2022). Hal ini tentu menjadi refleksi pembelajaran yang bagus untuk Pelajar Hindu, dimana menunjukkan sikap taat kepada Tuhan juga mesti

mengarah kepada sikap cinta kasih kepada alam beserta isinya.

E. Akhlak bernegara: elemen kunci ini juga terefleksikan secara jelas dalam kisah *Ramāyāna* terutama pada bagian *Yuddhakanda*. Dimana pada saat terjadinya perang antara pihak Sri Rama dan Rahwana, Kumbhakarna sebagai adik Rahwana juga turut terjun ke dalam medan pertempuran. Namun, terjunnya Kumbhakarna ke medan pertempuran bukanlah untuk membela kakaknya. Dirinya sudah mengetahui pihak kakaknya akan kalah, namun dengan keteguhan hati untuk membela negara, dirinya berkenan untuk terjun ke medan perang dan akhirnya gugur di tangan Laksamana. Di akhir, Kumbhakarna pun mendapatkan bunga penghormatan oleh Sri Rama dan dianggap sebagai simbolisasi ksatria sejati. Hal ini tentu menjadi refleksi pembelajaran yang bagus untuk Pelajar Hindu, dimana menunjukkan sikap taat kepada Tuhan juga mesti mengarah kepada sikap cinta kepada tanah air dan juga bangsa Indonesia. Sikap ini juga mencerminkan sikap keutamaan dalam membela kepentingan umum (negara), dibandingkan kepentingan pribadi atau golongan (agama).

Berkebinekaan Global

Berkaca dari penjelasan sebelumnya, dimensi berkebinekaan global mengarahkan Pelajar Indonesia untuk menjaga dan melestarikan kebudayaan luhur, serta berkenan memiliki pikiran yang terbuka untuk berinteraksi dengan kebudayaan yang berbeda. Dimensi ini terefleksikan dalam kisah *Ramāyāna* pada bagian *Aranyakanda* dan *Kiskinda Kanda* dimana pihak Sri Rama, Laksamana, dan Dewi Sita selama masa pengasingan yang berkenan menjaga tradisi leluhurnya, namun di satu sisi tetap berkenan untuk menyesuaikan dengan adat istiadat setempat di dalam Hutan dengan berperilaku yang luhur dengan Para Rsi (Permana, 2022). Hal ini tentu bisa

dijadikan pedoman oleh Pelajar Hindu dalam mengemban dimensi berkebinekaan global dalam proses pembelajaran di Indonesia yang berada di suasana plural dan multikultural.

Bergotong Royong

Pada Profil Pelajar Pancasila, dimensi bergotong-royong mengarahkan Pelajar Indonesia untuk berkenan memupuk kemampuan bergotong-royong dalam kehidupan. Sikap inilah yang juga tercermin oleh beberapa tokoh dan kejadian dalam kisah *Ramāyāna* terutama pada bagian *Kiskindhakanda*. Elemen-elemen dari bergotong royong yang menjadi dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam kisah *Ramāyāna*, antara lain: 1) Pertama elemen kolaborasi, ditunjukkan melalui kerjasama antara pihak Sri Rama dengan pihak Sugriwa untuk saling membantu antara satu dengan yang lainnya untuk mencapai tujuan. Hal ini tentu bisa dijadikan pedoman bagi Pelajar Hindu dalam proses pembelajaran untuk berkenan berkolaborasi dalam menyelesaikan proyek bersama atau pekerjaan. 2) Kedua, elemen kepedulian, ditunjukkan oleh kerjasama antara pihak Sri Rama dan pihak Sugriwa yang didasarkan atas rasa peduli antar sesama sahabat dan saudara. Hal ini tentu bagus untuk dijadikan pedoman bagi Pelajar Hindu untuk membentuk rasa memiliki antar sesama dan saling tolong-menolong. 3) Terakhir elemen ketiga yaitu berbagi, hal ini dalam kisah *Ramāyāna* terefleksikan melalui pihak Sri Rama dan pihak Sugriwa yang berkenan untuk berbagi dan menanggung penderitaan yang sama. Hal ini tentu baik untuk Pelajar Hindu dalam memedomaninya dalam kehidupan untuk dapat saling berbagi antar sesama (Permana, 2022). Sehingga melalui ketiga elemen dalam bergotong-royong tersebut, pada akhirnya akan mengerucut pada pembentukan Pelajar Hindu yang berkolaborasi untuk menjadi pribadi unggul, peduli dan saling berbagi untuk memupuk sikap mulia.

Mandiri

Pada Profil Pelajar Pancasila, dimensi mandiri berusaha mengarahkan Pelajar Indonesia untuk memiliki karakter yang mandiri, yaitu memiliki rasa jawab atas proses belajarnya dan hasil yang diperolehnya. Jika mengkorelasikannya dalam kisah *Ramāyāna*, sesungguhnya terdapat beberapa tokoh yang mampu mencerminkan sikap mandiri tersebut. Seperti dalam kisah *Bala Kanda*, yang dimana Sri Rama dan Laksamana mencerminkan sikap mandiri dengan rela meninggalkan kehidupan Istana untuk berguru menuntut ilmu sekaligus membantu asrama Maharsi Wasistha di dalam hutan (Permana, 2022). Refleksi mandiri ini tentu bisa dijadikan pedoman bagi Pelajar Hindu dalam proses pembelajaran, dimana Pelajar Hindu mampu bertanggung jawab kepada dirinya sendiri dan mampu berusaha memecahkan tantangan dan problematika yang menghampiri dirinya. Sehingga kedepan, melalui dimensi mandiri Pelajar Hindu dapat memupuk dirinya sebagai pribadi yang unggul dan mulia di tengah persaingan global.

Bernalar Kritis

Pada Profil Pelajar Pancasila, dimensi bernalar kritis berusaha mengarahkan Pelajar Indonesia agar mampu memiliki kemampuan menalar secara kritis setiap permasalahan dan fenomena yang ada. Dalam kisah *Ramāyāna*, hal ini terefleksi melalui beberapa penggalan cerita. Salah satunya seperti yang diperlihatkan pada bagian *Sundara dan Yuddha Kanda*, dimana pihak Sri Rama yang bekerjasama dengan pihak Sugriwa berusaha berpikir kritis dan menganalisis secara mendalam untuk mampu menyeberangi samudera menuju Kerajaan Lanka milik Rahwana (Permana, 2022). Sehingga darisana, ditemukanlah solusi dengan dibangunnya jembatan Situ Banda guna menjawab problematika tersebut. Hal ini tentu bisa dijadikan pedoman bagi Pelajar Hindu, dimana di era globalisasi, kemampuan

berpikir kritis atau *critical thinking* mesti dipupuk dalam diri guna mampu menjawab problematika yang merongrong kepentingan umum. Melalui kompetensi ini, Pelajar Hindu akan mampu mencerminkan dirinya sebagai pribadi yang unggul dan mampu bersaing dengan pelajar lainnya secara global.

Kreatif

Pada Profil Pelajar Pancasila, dimensi kreatif berusaha membimbing Pelajar Indonesia agar berkenan mengembangkan jiwa kreativitas dalam dirinya. Jiwa kreativitas menjadi penunjang untuk menciptakan hal-hal yang baru guna berkontribusi bagi banyak orang. Dalam kisah *Ramāyāna*, hal ini terefleksikan pada bagian *Sundara Kanda*, dimana ketika Hanuman yang diberikan mandat untuk menyusup ke kerajaan Lanka, menggunakan kecerdikan dan daya kreatifnya untuk menemukan Dewi Sita di Taman Angsoka. Bahkan beberapa kali Hanuman menjadi kera kecil dan lainnya untuk mengelabui pasukan Lanka (Permana, 2022). Sehingga pada akhirnya, Hanuman berhasil menemui Dewi Sita, serta mampu melarikan diri setelah ditangkap sambil membakar Kerajaan Lanka. Sikap cerdik dan kreatif ini tentu bisa dipedomani oleh Pelajar Hindu untuk selalu dipupuk dalam diri. Dengan demikian, sikap cerdik dan kreatif tersebut akan mengarahkan pelajar Hindu menuju keberhasilan menjadi pribadi yang unggul dan mulia.

Jadi melalui keterangan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila yang terefleksi dalam kisah *Ramāyāna* tersebut, sudah barang tentu akan memudahkan Pelajar Hindu untuk memedomaninya dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini, pelajar Hindu memiliki pedoman dan contoh yang relevan terkait dimensi Profil Pelajar Pancasila yang terdapat dalam ajaran agamanya sendiri. Dengan refleksi Profil Pelajar Pancasila yang sudah jelas terdapat dalam kisah *Ramāyāna* tersebut, mampu dipergunakan sebagai pedoman

untuk meningkatkan kualitas diri, mengembangkan kompetensi selaras dengan perkembangan zaman, serta tetap mampu menjadi pribadi yang beradab dalam kehidupan.

PENUTUP

Simpulan

Kisah *Ramāyāna* adalah kisah agung yang kaya akan pendidikan susila di dalamnya. Kisah *Ramāyāna* terbagi menjadi 7 bagian yang disebut *Sapta Kanda*, dimana di dalamnya terdapat cerita kehidupan yang bisa dipedomani atau digali pesan moralnya. Atas dasar tersebut, Kisah *Ramāyāna* bisa dijadikan salah satu literatur suci yang digali refleksi Profil Pelajar Pancasila oleh Pelajar Hindu dalam proses pembelajaran. 1) Pertama dari dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia dapat direfleksikan dalam kisah *Ramāyāna* melalui sikap Sri Rama yang taat kepada Tuhan serta menunjukkan akhlak baik kepada diri sendiri, sesama manusia, alam, beserta negara. 2) Kedua dari dimensi berkebinekaan global, hal ini terefleksikan dalam kisah *Ramāyāna* melalui sikap Sri Rama, Laksamana, dan Dewi Sita yang berkenan menjaga tradisi luhurnya, namun di satu sisi tetap berkenan untuk menyesuaikan dengan adat istiadat setempat. 3) Ketiga dari dimensi bergotong royong, hal ini terefleksikan dalam kisah *Ramāyāna* melalui kerjasama antara pihak Sri Rama dan pihak Sugriwa guna mewujudkan tujuan masing-masing. 4) Keempat dari dimensi mandiri, hal ini terefleksikan dalam kisah *Ramāyāna* melalui sikap mandiri Sri Rama dan Laksamana yang menunjukkan karakter mandiri selama masa menuntut ilmu di asrama Maharsi Wasistha. 5) Kelima dari dimensi bernalar kritis, hal ini terefleksikan dalam kisah *Ramāyāna* melalui pihak Sri Rama dan pihak Sugriwa yang berusaha berpikir kritis untuk memecahkan masalah menyeberangi samudra menuju Kerajaan Lanka, sehingga dibangun jembatan Situ Banda. 6) Serta yang terakhir pada dimensi

keenam yaitu kreatif, hal ini terefleksikan dalam kisah *Ramāyāna* melalui karakter Hanuman yang bisa bertindak cerdik dan kreatif dengan menyamar untuk menemui Dewi Sita di Taman Angsoka. Atas dasar tersebut, refleksi Profil Pelajar Pancasila dalam kisah *Ramāyāna* tersebut dapat menjadi pembentuk Pelajar Hindu yang unggul dan mulia.

Saran

Bagi Pelajar Hindu agar dapat memedomani refleksi Profil Pelajar Pancasila yang ada dalam kisah *Ramāyāna* lebih dalam lagi guna membentuk dirinya sebagai pribadi yang unggul dan mulia.

Bagi Guru Agama Hindu dalam setiap jenjang agar dapat memberikan pengawasan dan bimbingan kepada siswanya terkait implementasi Profil Pelajar Pancasila yang direfleksikan dalam kisah *Ramāyāna*.

Bagi sekolah terutama sekolah keagamaan Hindu agar menyediakan program penanaman Profil Pelajar Pancasila lebih masif lagi kepada siswa menggunakan kisah *Ramāyāna*.

DAFTAR PUSTAKA

- Idntimes.com, (2023). *Peringkat Sistem Pendidikan Dunia 2023, Indonesia Ranking Berapa?*. [Online]. Available at: <https://www.idntimes.com/life/education/amp/nisa-zarawaki/peringkat-pendidikan-dunia2023>. [Diakses: 19 Maret 2023].
- Irawati, D. dkk. (2022). Profil Pelajar Pancasila sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224-1238.
- Kahfi, A. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya terhadap Karakter Siswa di Sekolah. *Dirasah: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar*, 5(2), 138-151.
- Kurniastuti, R. dkk. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila sebagai Salah Satu Bentuk Pendidikan Karakter pada Siswa SMP. *Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora*, 1(1), 287-293.
- Permana. I Dewa Gede Darma Permana. 2022. *Pendidikan Susila dalam Viracarita Ramāyāna (Refleksi Menjawab Problematika Kehidupan Masa Kini)*. Badung: Nilacakra.
- Rusnaini dkk. (2021). Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya terhadap Ketahanan Pribadi Siswa. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(2), 230-249.
- Saidurrahman, K.H, dan Arifiansyah, H. 2020. *Pancasila Moderasi Negara dan Agama sebagai Landasan Moral Bangsa*. Jakarta: Kencana.
- Sartini dan Mulyono, R. (2022). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar untuk Mempersiapkan Pembelajaran Abad 21. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 8(2), 1348-1363.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suwendri, N. M. dan Sukiani, N. K. (2020). Penyimpangan Perilaku Remaja di Perkotaan. *Kulturistik: Jurnal Bahasa dan Agama*, 4(2), 51-59.
- Titib, I Made. 2008. *Itihāsa Ramāyāna & Mahābhārata (Viracarita) Kajian Kritis Sumber Ajaran Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Warsono. (2022). Pendidikan Karakter dan Profil Pelajar Pancasila. *Proceedings Membangun Karakter dan Budaya Literasi dalam Pembelajaran Tatap Muka Terbatas di SD*, 1(1), 631-640.